



Dikira Gempa, Ternyata Talud Longsor

**Diduga Akibat Backhoe
Normalisasi Sungai Terlalu Dekat**

JOGJA. Radar Jogja – Talud Kali Winanga, yang berada di RW 01 Serangan, Notoprajan, Ngampilan, longsor pada Jumat (3/1) malam. Selain karena derasnya hujan yang turun sehabian, diduga juga dikarenakan alat berat untuk normalisasi sungai.

Salah seorang warga, Suparmin menjelaskan, talud yang longsor kurang lebih sepanjang enam meter terjadi sekitar pukul 22.30. Kronologi awal sebelum terjadi longsor, tanah pada talud tersebut sudah mengalami keretakan kurang lebih 10 sentimeter. Kondisi ini sudah dilaporkan hingga tingkat kecamatan, lima hari sebelum kejadian. "Karena sudah retak dan hujan deras sekali saya meminta istri nggak tidur dulu takutnya talud nanti ambrol," kata Suparmin, yang tinggal hanya lima meter dari kali.

Untuk memastikan kondisi talud dia memastikan keluar rumah sebelum ambrolnya talud tersebut. Dan ternyata ketika dipastikan di luar kondisi tanah sudah bergerak. Titik jalan inspeksi yang bergerak kurang lebih sepanjang 10 meter. "Begitu mau runtuh sudah seperti gempa goyang-goyang gitu konblok jalannya," jelasnya.

Dari pantauan Radar Jogja, Kemarin (4/1) siang, kondisi di lokasi kejadian, bekas longsor ditutup dengan terpal plastik. Selain itu, di sekitar lokasi longsor juga dipasang *police line*, khususnya di tiga titik

sampai ke tepi sungai. Pohon kemudian mulai ditebangi saat mulai pembangunan talud setelah 1997.

Sesepuh RW 01, Purnomo Hadi menambahkan diduga ambrolnya talud itu akibat proses normalisasi sungai dengan alat berat yang terlalu mepet talud, sehingga menggerus tanah di dalamnya. Padahal seharusnya kata dia, diberi jarak minimal satu meter dari talud sebagai penahan talud. "Harusnya dikasih jarak, tapi sama *backhoe* dihabiskan," ucapnya.

Koordinator Taruna Siaga Bencana (Tagana) Kecamatan Ngampilan, Sumadi menambahkan, sedikitnya ada lima rumah di sekitar lokasi yang terdampak. Dia mengimbau agar selalu siaga dan waspada jika terjadi longsor susulan. Sebab, jaraknya sangat dekat dengan pemukiman warga, apalagi sekitar 20 meter konblok jalan inspeksi sebelah selatan longsor itu sudah mulai bergerak atau kendur. "Ini karena tanah di bawahnya sudah *lowong* (tergerus)," imbaunya.

Sementara, Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Jogja, Hari Wahyudi menuturkan upaya yang dilakukannya menutup terpal terlebih dahulu. "Ini untuk mengurangi dampak longsor lebih besar," katanya. Karena menurut dia, penanganan talud sungai bukan menjadi kewenangan tanggung jawabnya melainkan dari Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak. Kendati demikian dia tetap melakukan koordinasi dengan OPD terkait. "Kami tetap monitor dan amati lingkungan," imbuhnya. (cr15/pr/zl)

Tindak Lanjut

- Untuk Ditanggapi
- Untuk Diketahui
- Jumpa Pers

yang dikhawatirkan juga akan mengalami longsor jika hujan deras kembali mengguyur terus-menerus. "Belum sempat ada tindakan yang retak sudah longsor duluan," katanya dengan penyesalan.

Menurutnya, kejadian amblesnya talud baru pertama ini dirasakan. Bahkan pada 1986 silam, pernah mengalami kejadian banjir besar sebelum adanya pembangunan talud. "Tapi enggak ambrol waktu itu, aman,"

Yogyakarta,

lg. Trinastono, S.Sos, MM



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Januari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005